

Received: 03-02-2026 | Accepted: 05-05-2026 | Published 05-06-2026

**ANALISIS PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING*
TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH SISWA KELAS
III SD NEGERI 23 MEULABOH****Zahara Diyani¹, Cut Nasywa², Mariati³, Dian Kristanti⁴, Nurjannah⁵**^{1,2,3,4,5}Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Cipta Mandiri

Email Korespondensi zaharadiyani@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to analyze the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model on the problem-solving abilities of third-grade students at SD Negeri 23 Meulaboh in Pancasila Education. Students' problem-solving abilities were analyzed based on Polya's four stages of problem solving: understanding the problem, devising a plan, carrying out the plan, and looking back (reviewing the solution). This study employed a qualitative approach with a descriptive research design. The research subjects consisted of 18 third-grade students at SD Negeri 23 Meulaboh, comprising 11 female students and 7 male students. Data were collected through written tests, observations, interviews, and documentation. The data were analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The findings revealed that the implementation of the Problem-Based Learning model helped students develop their problem-solving abilities in Pancasila Education. Most students were able to understand the problem, devise a solution plan, implement the plan, and review the results, although their levels of ability varied. Students in the high-ability category successfully completed all stages of problem solving systematically and independently. Students in the moderate-ability category were able to understand the problem and complete most of the problem-solving stages but still required guidance during the reviewing stage. Meanwhile, students in the low-ability category experienced difficulties in understanding the problem, devising a solution plan, and drawing conclusions. The results of observations and interviews also indicated that the Problem-Based Learning model encouraged students to participate actively in discussions, think critically, collaborate with their peers, and confidently express their opinions when solving problems related to everyday life. Therefore, the implementation of the Problem-Based Learning model had a positive impact on students' problem-solving abilities in Pancasila Education.

Keywords: Problem-Based Learning, Problem-Solving Ability, Polya's Problem-Solving Stages, Pancasila Education, Third-Grade Elementary School Students.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model *Problem based learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas III SD Negeri 23 Meulaboh pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Kemampuan pemecahan masalah dianalisis berdasarkan tahapan Polya, yaitu memahami masalah, menyusun rencana penyelesaian, melaksanakan rencana penyelesaian, dan memeriksa kembali hasil penyelesaian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian berjumlah 18 siswa kelas III SD Negeri 23 Meulaboh yang terdiri atas

11 siswa perempuan dan 7 siswa laki-laki. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes tertulis, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem based learning* mampu membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Sebagian besar siswa telah mampu memahami masalah, menyusun rencana penyelesaian, melaksanakan penyelesaian, serta memeriksa kembali hasil penyelesaian, meskipun tingkat kemampuan setiap siswa berbeda. Siswa dengan kategori kemampuan tinggi mampu memenuhi seluruh tahapan pemecahan masalah secara sistematis dan mandiri. Siswa kategori sedang telah mampu memahami masalah dan melaksanakan sebagian besar tahapan, namun masih memerlukan bimbingan pada tahap memeriksa kembali. Sementara itu, siswa kategori rendah masih mengalami kesulitan dalam memahami masalah, menyusun rencana, dan memberikan kesimpulan. Hasil observasi dan wawancara juga menunjukkan bahwa model *Problem based learning* mendorong siswa lebih aktif berdiskusi, berpikir kritis, bekerja sama, dan berani mengemukakan pendapat dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penerapan model *Problem based learning* memberikan dampak positif terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Kata Kunci: Problem based learning, Kemampuan Pemecahan Masalah, Tahapan Polya, Pendidikan Pancasila, Siswa Kelas III SD.

PENDAHULUAN

Sekolah dasar memiliki peran yang sangat fundamental dalam membentuk karakter dan jati diri peserta didik sebagai warga negara Indonesia. Sejak dini, anak-anak perlu diperkenalkan dengan nilai-nilai luhur Pancasila agar dapat diinternalisasi dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dikemukakan oleh Arikunto (2021:15) pendidikan nilai pada jenjang pendidikan dasar merupakan fondasi utama bagi pembentukan kepribadian anak, sehingga proses pembelajarannya harus dirancang secara bermakna dan kontekstual. Pendidikan pancasila tidak hanya sekedar mentransfer pengetahuan tentang Pancasila, tetapi lebih dari itu, bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat hidup dan dipraktikkan oleh peserta didik dalam keseharian mereka.

Merdeka yang saat ini diimplementasikan di sekolah dasar, mata pelajaran pendidikan pancasila untuk kelas III SD mengalami penyempurnaan yang signifikan. Berdasarkan Keputusan Kepala BSKAP Nomor 033/H/KR/2022, capaian pembelajaran pendidikan pancasila di fase B (kelas III dan IV) difokuskan pada pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam konteks kehidupan sehari-hari. Sri Handayani (2024:2) dalam buku Phintar Pendidikan Pancasila untuk SD/MI kelas III Kurikulum Merdeka menjelaskan bahwa, pendidikan pancasila memuat praktik belajar kewarganegaraan berdasarkan Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, semangat Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Materi pendidikan pancasila dikemas dalam berbagai fitur yang bertujuan membentuk warga negara yang cerdas, amanah, jujur, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran pendidikan pancasila di era kurikulum merdeka harus mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan pancasila yaitu membentuk peserta didik yang memiliki profil Pelajar Pancasila, yang mencakup dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Dengan demikian, pembelajaran pendidikan pancasila tidak boleh lagi bersifat dogmatis dan hafalan, melainkan harus mendorong peserta didik untuk aktif berpikir dan memecahkan masalah-masalah kontekstual yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila (Komalasari, 2022:89)

Salah satu kemampuan esensial yang harus dikembangkan melalui pembelajaran pendidikan pancasila adalah kemampuan pemecahan masalah. Kemampuan pemecahan masalah merupakan kompetensi abad ke-21 yang sangat penting dimiliki oleh peserta didik, karena melalui kemampuan ini mereka dapat menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupannya. Dalam konteks pendidikan pancasila, kemampuan pemecahan masalah diwujudkan melalui kecakapan peserta didik dalam menganalisis situasi sosial yang mengandung nilai-nilai Pancasila, mengidentifikasi pelanggaran nilai, serta merumuskan alternatif solusi yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Sugiyono, 2023:45).

Model pembelajaran yang ideal untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dalam pendidikan pancasila adalah model *Problem based learning*. *Problem based learning* sebagai "model pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada masalah autentik dan bermakna yang dapat mendorong mereka untuk melakukan investigasi, menemukan solusi, dan membangun pengetahuannya sendiri." Model *problem based learning* memiliki karakteristik utama yaitu pembelajaran dimulai dengan pemberian masalah, masalah yang diberikan berkaitan dengan dunia nyata peserta didik, pembelajaran dilakukan secara berkelompok, dan peserta didik bertanggung jawab secara mandiri terhadap pembelajarannya (Arends, 2021:312).

Model *problem based learning* diyakini sangat relevan dengan karakteristik mata pelajaran pendidikan pancasila di kelas III SD. Melalui kegiatan pembelajaran berbasis masalah yang dikaitkan dengan kehidupan nyata, siswa menjadi lebih reflektif, kolaboratif, dan peduli terhadap lingkungan sosialnya. *problem based learning* juga membantu siswa memahami nilai-nilai kewarganegaraan secara lebih mendalam melalui pengalaman belajar langsung yang menumbuhkan rasa empati dan tanggung jawab". Hal ini menunjukkan bahwa *Problem based learning* tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik peserta didik (Saputra, 2025:344).

Namun demikian, realitas pembelajaran pendidikan pancasila di lapangan masih jauh dari kondisi ideal yang diharapkan. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SD Negeri 23 Meulaboh, ditemukan beberapa permasalahan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas III. Guru masih mendominasi proses pembelajaran dengan metode ceramah dan penugasan hafalan. Peserta didik

cenderung pasif dan hanya menerima informasi dari guru tanpa dilibatkan dalam proses berpikir tingkat tinggi. Hal ini sejalan dengan temuan (Rusmin, 2025:128) pembelajaran pendidikan pancasila di sekolah dasar masih bersifat konvensional, berpusat pada guru, dan minim keterlibatan aktif siswa".

Model *Problem based learning* melatih kemandirian belajar siswa. Dalam *Problem based learning*, siswa bertanggung jawab terhadap pembelajarannya sendiri. Mereka harus aktif mencari informasi, menentukan strategi pemecahan masalah, dan mengevaluasi proses belajarnya. Kemandirian ini merupakan modal penting bagi pembelajaran sepanjang hayat. Tujuan akhir pendidikan bukan sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan membentuk pembelajar mandiri yang mampu terus belajar sepanjang hayat (Sugiyono, 2023:156).

Berdasarkan berbagai kelebihan tersebut, penerapan model *Problem based learning* dalam pembelajaran pendidikan pancasila di kelas III SD Negeri 23 Meulaboh diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa secara signifikan. Oleh karena itu, penelitian tentang "Analisis Penerapan Model *Problem based learning* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas III SD Negeri 23 Meulaboh pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila" ini penting untuk dilaksanakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2020:59), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks alami serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Dalam penelitian ini, tujuan utamanya data yang diambil adalah deskripsi kesalahan, bukan angka atau statistik kuantitatif, jadi pendekatannya adalah kualitatif. Pendekatan ini akan memungkinkan penulis untuk menggambarkan proses penerapan model *problem based learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Sugiyono (2020:35), penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel secara mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen), tanpa membuat perbandingan atau menghubungkannya dengan variabel lain. Dalam penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan penerapan model *problem based learning*, terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas III dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Dengan metode deskriptif, maka penelitian dapat menyajikan hasil analisis sebuah fenomena secara sistematis dilihat dari polanya, dalam hal ini, merupakan penerapan model *problem based learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas III SD.

Peneliti berinteraksi dengan siswa kelas III di SD Negeri 23 Meulaboh untuk mengidentifikasi dan memahami kemampuan pemecahan masalah, berdasarkan model *problem based learning*. Selama proses penelitian, peneliti berperan sebagai pengamat dan fasilitator yang menggali informasi melalui pendekatan yang fleksibel dan interaktif. Selain itu, kehadiran peneliti di lokasi

penelitian bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh akurat, sesuai dengan kondisi sebenarnya, dan tidak dipengaruhi oleh faktor eksternal yang dapat mengganggu validitas penelitian. Peneliti juga menjaga etika penelitian dengan membangun hubungan yang baik dengan subjek penelitian serta memastikan bahwa mereka merasa nyaman dan tidak tertekan selama proses pengumpulan data.

Kehadiran peneliti merupakan komponen penting dalam penelitian kualitatif karena peneliti merupakan instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Dengan demikian, peneliti terlibat dalam seluruh proses penelitian; mulai dari observasi, pemberian tes diagnostik, wawancara, dan analisis data. Dalam hal ini, peneliti berinteraksi dengan siswa kelas III SD Negeri 23 Meulaboh untuk mengidentifikasi dan memahami penerapan *problem based learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah yang dilakukan dalam mata pelajaran pendidikan pancasila. Selama proses penelitian, peneliti bertindak sebagai pengamat dan pewawancara, mencari informasi menggunakan pendekatan yang fleksibel dan interaktif. Lebih dari itu, peneliti hadir secara fisik di lokasi penelitian untuk memastikan bahwa data yang diperoleh akurat dan mencerminkan situasi sebenarnya serta tidak dipengaruhi oleh faktor eksternal yang mempengaruhi validitas penelitian. Kedua, peneliti memastikan etika penelitian dengan menciptakan hubungan yang memadai dengan subjek penelitian dan memastikan bahwa siswa SD Negeri 23 Meulaboh, merasa nyaman dan tidak tertekan selama proses pengumpulan data.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 23 Meulaboh yang beralamat di Jalan Sisingamangaraja, Lorong Tgk. Dirubek, Desa Gampa, Kecamatan Johan Pahlawan, Kabupaten Aceh Barat, Provinsi Aceh. Pada penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ini menggunakan istilah subjek dan objek. Subjek dan objek ini sasaran untuk mendapatkan tujuan tertentu tentang suatu hal dan akan dibuktikan secara objektif. Subjek penelitian Suharsimi Arikunto (2020), adalah “benda, hal, atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat dan yang dipermasalahkan”. Subjek penelitian mempunyai peran yang sangat strategis, saya menggunakan subjek dalam penelitian, itulah data mengenai variabel yang peneliti amati. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III SD Negeri 23 Meulaboh, yang terdiri dari 18 siswa, yang terdiri dari 11 siswa perempuan dan 7 siswa laki-laki. Para siswa memiliki karakter yang berbeda-beda, yakni dalam hal kemampuan akademik mereka, pemahaman konsep pendidikan pancasila, dan tingkat kesulitan dalam menyelesaikan soal.

teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa metode untuk memastikan bahwa data yang diperoleh akurat, relevan, dan mendukung tercapainya tujuan penelitian. Menurut Jailani (2021), Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif umumnya menggunakan observasi, wawancara, lembar observasi dan dokumentasi, yang bertujuan untuk memperoleh informasi mendalam terkait fenomena yang diteliti. Penggunaan berbagai metode ini bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kemampuan pemecahan masalah siswa dalam menyelesaikan soal pendidikan pancasila berdasarkan model *problem based learning*.

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data penelitian. Menurut Sugiyono (2020:156), instrumen penelitian merupakan: Suatu alat yang digunakan sebagai instrumen untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Fenomena ini secara khusus disebut variabel penelitian. Sedangkan Purwanto (2018) mengatakan instrumen penelitian adalah: alat yang digunakan untuk pengumpulan data penelitian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fungsi instrumen penelitian sebagai alat bantu peneliti dengan pengumpulan data secara sistematis, cermat, dan terperinci. Sehingga data penelitian tersebut dapat diolah dan dianalisis dengan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu tes tertulis, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keempat jenis data tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai penerapan model *Problem based learning* serta kemampuan pemecahan masalah siswa kelas III SD Negeri 23 Meulaboh. Penelitian ini difokuskan untuk menganalisis bagaimana penerapan model *Problem based learning* dalam proses pembelajaran serta bagaimana kemampuan pemecahan masalah siswa yang meliputi beberapa indikator, yaitu: (1) memahami masalah, (2) merencanakan penyelesaian, (3) melaksanakan rencana penyelesaian, dan (4) memeriksa kembali hasil penyelesaian.

Sebelum digunakan dalam pengumpulan data, seluruh instrumen terlebih dulu divalidasi oleh dua orang validator ahli untuk memastikan kesesuaian dan kelayakan instrumen penelitian. Validator 1 merupakan dosen dari Universitas Cipta Mandiri, sedangkan validator 2 adalah guru pendidikan pancasila di SD Negeri 23 Meulaboh.

Adapun hasil validasi instrumen penelitian yang terdiri atas lembar soal tes, kunci jawaban dan pedoman penilaian, lembar observasi, serta pedoman wawancara disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1 Rekapitulasi Hasil Validasi Instrumen Penelitian Dalam Presentase

No	Aspek yang Dinilai	Validasi 1	Validasi 2	Rata-rata Presentase	Kategori
1	Lembar Validasi Soal Tes	70%	85%	77,5%	Baik
2	Lembar Validasi Kunci Jawaban dan Pedoman Penilaian	72,5%	82,5%	77,5%	Baik
3	Lembar Validasi Observasi	68,75%	83,75%	76,25%	Baik
4	Lembar Validasi Pedoman Wawancara	70%	80%	75%	Baik

Berdasarkan hasil validasi tersebut, seluruh instrumen penelitian memperoleh nilai rata-rata persentase berkisar antara 75% hingga 77,5%, sehingga termasuk dalam kategori baik. Validator 1 memberikan penilaian dengan skor 2 pada setiap aspek yang dinilai, sedangkan Validator 2 memberikan skor 4 untuk seluruh aspek.

Dengan demikian, instrumen penelitian yang meliputi soal tes, kunci jawaban beserta pedoman penilaian, lembar observasi, dan pedoman wawancara telah memenuhi kriteria validitas. Oleh karena itu, instrumen tersebut dinyatakan layak untuk digunakan dalam proses pengumpulan data. Meskipun demikian, terdapat beberapa perbaikan kecil yang telah dilakukan sesuai dengan masukan dari kedua validator. Penjelasan lebih rinci mengenai jenis data yang diperoleh akan dibahas pada bagian selanjutnya.

Hasil tes kemampuan pemecahan masalah diperoleh melalui tes uraian yang diberikan kepada 18 siswa kelas III SD Negeri 23 Meulaboh setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model *Problem based learning* (PBL). Tes terdiri atas 10 soal uraian dengan skor maksimum 100. Penilaian dilakukan berdasarkan rubrik penskoran yang telah disusun sesuai dengan indikator kemampuan pemecahan masalah menurut Polya, yaitu memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan penyelesaian, dan memeriksa kembali hasil penyelesaian.

Setiap soal memiliki bobot yang berbeda sesuai dengan tingkat kesulitannya. Soal nomor 1 sampai nomor 4 masing-masing memiliki skor maksimum 5, soal nomor 5 dan nomor 6 masing-masing memiliki skor maksimum 10, sedangkan soal nomor 7 sampai nomor 10 masing-masing memiliki skor maksimum 15. Dengan demikian, total skor maksimum yang dapat diperoleh setiap siswa adalah 100.

Untuk memudahkan analisis, hasil tes kemampuan pemecahan masalah siswa dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Kategori tersebut ditentukan berdasarkan rentang skor sebagaimana disajikan pada table berikut:

Tabel 4.2 Kategori Penilaian

No	Rentang skor	Kategori
1.	85-100	Tinggi
2.	60-84	sedang
3.	<60	Rendah

Berdasarkan tes kemampuan pemecahan masalah diperoleh 10 siswa (55,6%) berada pada kategori tinggi, 5 siswa (27,8%) berada pada kategori sedang, dan 3 siswa (16,7%) berada pada kategori rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model *Problem based learning* (PBL). Rekapitulasi kategori kemampuan pemecahan masalah siswa dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 4.4 Rekapitulasi Kategori Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa

No	Kategori	Rentang Skor	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1	Tinggi	85–100	10	55,6
2	Sedang	60–84	5	27,8
3	Rendah	<60	3	16,7
Jumlah			18	100

Selanjutnya, kemampuan pemecahan masalah siswa dianalisis berdasarkan empat indikator menurut Polya. Rekapitulasi hasil pada setiap indikator disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 4.5 Rekapitulasi Kemampuan Pemecahan Masalah Berdasarkan Indikator Polya



Berdasarkan Grafik 4.1, indikator yang paling banyak dikuasai oleh siswa adalah memahami masalah dengan jumlah 15 siswa (83,3%). Selanjutnya, sebanyak 13 siswa (72,2%) mampu merencanakan penyelesaian, 12 siswa (66,7%) mampu melaksanakan penyelesaian, dan 10 siswa (55,6%) mampu memeriksa kembali hasil penyelesaian. Data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa cenderung menurun pada setiap tahapan pemecahan masalah. Semakin tinggi tahapan yang harus dilakukan, semakin sedikit jumlah siswa yang mampu menyelesaikannya dengan baik.

Siswa terlihat lebih antusias mengikuti pembelajaran, aktif bertanya kepada guru, berani mengemukakan pendapat, bekerja sama dalam kelompok, serta saling membantu ketika menyelesaikan tugas. Suasana pembelajaran menjadi lebih hidup dibandingkan pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan masalah nyata mampu meningkatkan motivasi belajar siswa karena mereka merasa permasalahan yang dibahas berkaitan langsung dengan kehidupan mereka.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa siswa menjadi lebih aktif berdiskusi dan lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat selama pembelajaran menggunakan *Problem based learning*. Guru juga menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah membantu siswa memahami materi Pendidikan Pancasila secara lebih mudah karena siswa belajar melalui pengalaman yang mereka alami sendiri.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Pebriyanti Ine (2025) yang menyimpulkan bahwa penerapan *Problem based learning* mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa sekolah dasar. Penelitian Azakia dan Gunansyah (2025) juga menunjukkan bahwa siswa mampu memenuhi indikator kemampuan pemecahan masalah menurut Polya setelah mengikuti pembelajaran berbasis masalah. Selain itu, penelitian Fa'iqoh, Waris, dan Gita (2025) menyatakan bahwa *Problem based learning* efektif meningkatkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan pemecahan masalah siswa. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa *Problem based learning*

merupakan model pembelajaran yang efektif diterapkan pada berbagai mata pelajaran di sekolah dasar, termasuk Pendidikan Pancasila.

Berdasarkan seluruh hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem based learning* memberikan kontribusi positif terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas III SD Negeri 23 Meulaboh. Melalui pembelajaran yang diawali dengan permasalahan nyata, siswa memperoleh kesempatan untuk berpikir kritis, berdiskusi, bekerja sama, menyusun strategi penyelesaian, melaksanakan penyelesaian secara sistematis, serta melakukan refleksi terhadap hasil yang diperoleh. Walaupun masih terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan terutama pada tahap memeriksa kembali hasil penyelesaian, secara keseluruhan penerapan *Problem based learning* telah mampu membantu siswa mengembangkan kemampuan pemecahan masalah sesuai dengan tahapan Polya dan tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila.



Gambar 1.1 Guru Menerapkan Model *Problem Based Learning*

KESIMPULAN

Penerapan model *Problem based learning* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas III SD Negeri 23 Meulaboh telah terlaksana dengan baik sesuai dengan sintaks pembelajaran yang dikemukakan oleh Arends, yaitu mengorientasikan siswa pada masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, mengembangkan dan

menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Selama proses pembelajaran, siswa terlibat secara aktif dalam mengidentifikasi permasalahan, berdiskusi, bekerja sama, mengemukakan pendapat, dan menyampaikan hasil pemecahan masalah, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing jalannya pembelajaran. Penerapan model ini mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan berpusat pada siswa.

Kemampuan pemecahan masalah siswa setelah diterapkannya model *Problem based learning* menunjukkan hasil yang baik. Berdasarkan hasil tes, observasi, dan wawancara, sebagian besar siswa telah mampu melalui tahapan pemecahan masalah menurut Polya, yaitu memahami masalah, menyusun rencana penyelesaian, melaksanakan rencana penyelesaian, dan memeriksa kembali hasil penyelesaian. Tahap memahami masalah merupakan kemampuan yang paling dikuasai siswa, sedangkan tahap memeriksa kembali hasil masih menjadi tahap yang perlu ditingkatkan karena sebagian siswa belum terbiasa melakukan pengecekan ulang terhadap jawabannya. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya perbedaan kemampuan pada setiap kategori siswa, di mana siswa berkemampuan tinggi mampu melaksanakan seluruh tahapan pemecahan masalah secara mandiri, siswa berkemampuan sedang masih memerlukan bimbingan pada beberapa tahapan, sedangkan siswa berkemampuan rendah masih mengalami kesulitan dalam memahami masalah, menentukan strategi penyelesaian, melaksanakan penyelesaian, dan memeriksa kembali hasil. Secara keseluruhan, penerapan *model Problem based learning* memberikan kontribusi positif dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, berpikir kritis, kerja sama, dan keaktifan siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Daftar Pustaka

- Arends, r. I. (2021). *Learning to teach: belajar untuk mengajar* (edisi kesembilan). Terjemahan. Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Arikunto, s. (2021). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan* (edisi revisi). Jakarta: bumi aksara.
- Fa'iqoh, E. E., Waris, & Rina Sugiarti Dwi Gita (2025). *The Influence of the Problem-based Learning (PBL) Model on the Creativity and Problem-Solving Skills of Elementary School Students. Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 8(2), 413–422.
Link jurnal: [Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran \(Undiksha\)](#)
- Komalasari, k. (2022). *Pembelajaran kontekstual: konsep dan aplikasi*. Bandung: refika aditama.
- Pebriyanti, i. (2025). *Pengaruh model problem based learning berbantuan aplikasi scratch terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik kelas iii sd*. Skripsi. Bandung: fkip unpas.

- Saputra, i. D. K. A., sanjaya, d. B., & swastika, n. (2025). Problem-based learning-based civics education as an effort to increase the awareness of fourth grade students. *Indonesian journal of instruction*, 6(2), 342-351
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Bandung: alfabeta.